



Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Pencetak *Young Entrepreneur* di Madarasah Aliyah Al Iman Adiwerna

Aziz Awaludin¹, Arif Muntaqo², M Agung Maulana³, Muhammad Syafiq⁴, Nur Sakinatun Baity⁵,
Nurizzatul Maula⁶, Rima Mahdiyana⁷

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Sajakresab3@gmail.com

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2024 | Diterima tanggal 25 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 25 November 2024

Abstract:

Education plays a key role in the development of a nation, with an important contribution both through formal and informal channels such as the family. Formal education in institutions such as schools aims to expand knowledge and critical thinking skills, while informal education in the family functions as an initial foundation for the development of a child's character. In Indonesia, as regulated in Constitution No. 20 of 2003, education is a planned effort to develop individual potential so that they are ready to face social and economic challenges. In the context of economic development, entrepreneurship is a central issue with the government encouraging the growth of new entrepreneurs to create jobs and increase competitiveness. It is hoped that entrepreneurship education can overcome the obstacles faced by young people, such as uncertainty in choosing the type of business and the risk of failure. Entrepreneurship learning not only includes the theory of starting a business but also marketing strategies and developing creative ideas. Thus, entrepreneurship education functions as a tool to improve the skills, creativity and readiness of young entrepreneurs in facing global competition. Evaluation of effective learning models will make a significant contribution in producing a generation of competitive and innovative entrepreneurs.

Keywords: *Education, Entrepreneur, Entrepreneurship*

Abstrak :

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pembangunan suatu bangsa, dengan kontribusi penting baik melalui jalur formal maupun informal seperti keluarga. Pendidikan formal di lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, sementara pendidikan informal dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi awal bagi perkembangan karakter anak. Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana untuk mengembangkan potensi individu agar siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi, kewirausahaan menjadi isu sentral dengan pemerintah mendorong pertumbuhan wirausahawan baru untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengatasi hambatan yang dihadapi kaum muda, seperti ketidakpastian dalam memilih jenis usaha dan risiko kegagalan. Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya meliputi teori memulai usaha tetapi juga strategi pemasaran dan pengembangan ide kreatif. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kesiapan wirausaha muda dalam menghadapi persaingan global. Evaluasi model pembelajaran yang efektif akan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi wirausaha yang kompetitif dan inovatif.

Kata Kunci: *Pendidikan, Wirausaha, Kewirausahaan*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pentingnya pendidikan sangat diperlukan untuk pembangunan suatu bangsa, bangsa yang memiliki mutu pendidikan yang baik dengan kualitas masyarakat yang unggul dapat bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan tidak hanya pada pendidikan formal tetapi juga informal seperti keluarga. Menurut Ammang, Sondakh, & Kalesaran (2017) keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masih dalam bimbingan serta tanggung jawab orang tua. Setelah keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak, pendidikan selanjutnya dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Seorang anak akan belajar banyak di sekolah, mulai dari belajar berperilaku baik hingga belajar pengetahuan umum. Pengetahuan umum yang didapatkan di sekolah akan menjadikan anak bertambah wawasannya dan mendorong anak untuk berfikir kritis sehingga semakin banyak rasa ingin tahunya.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya, Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.(Yayang, 2022)

Kewirausahaan telah menjadi isu sentral dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pemerintah terus mendorong pertumbuhan wirausaha baru untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing bangsa. Pendidikan, sebagai salah satu pilar pembangunan manusia, memiliki peran krusial dalam mencetak generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Madrasah Aliyah (MA) Al Iman Adiwerna sebagai lembaga pendidikan menengah telah berupaya mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum. Namun, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai efektivitas program yang telah berjalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran kewirausahaan yang paling efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan berwirausaha siswa di MA Al Iman Adiwerna.

Priyatna (2016) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan budaya dan karakter kepada generasi muda untuk meningkatkan kualitas bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencetak generasi penerus yang mampu bersaing dalam dunia global. Di era persaingan bisnis yang ketat, baik di level kecil maupun besar, banyak wirausahawan yang memulai usaha mereka sendiri. Namun, sering kali kaum muda merasa bingung dalam memilih jenis usaha meskipun mereka memiliki potensi dan keterampilan.

Kurangnya pemahaman tentang potensi diri dan bagaimana menggali serta mengembangkannya sering kali menjadi penghambat bagi kaum muda untuk memulai bisnis. Mereka mungkin merasa takut gagal atau tidak siap menghadapi risiko. Menurut Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018), kemampuan berpikir kritis adalah kunci untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal, salah satunya melalui pembelajaran kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya mengajarkan cara memulai usaha tetapi juga bagaimana memanfaatkan peluang bisnis dan strategi pemasaran. D. H. Wibowo, Arifin, & Sunarti (2015) menjelaskan bahwa strategi pemasaran adalah metode yang digunakan untuk bersaing dan meraih keunggulan dalam memproduksi barang atau jasa. Kewirausahaan

mengajarkan peserta didik untuk menciptakan peluang bisnis di sekitar mereka dan cara memasarkan produk dengan efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kaum muda saat ini adalah keinginan untuk mendapatkan hasil yang besar tanpa usaha yang memadai. Mereka sering kali enggan untuk mencoba atau menghadapi risiko. Melalui pembelajaran kewirausahaan, mereka tidak hanya belajar tentang pembuatan produk tetapi juga tentang bagaimana memasarkan produk tersebut dengan baik. Menurut Sulistyowati et al. (2016), pembelajaran kewirausahaan adalah proses pendidikan yang dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja tanpa batasan waktu. Pendidikan ini bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam diri seseorang.

Seorang wirausahawan harus memiliki kreativitas dan inovasi untuk sukses. Dengan pendidikan kewirausahaan, kaum muda dapat dilatih untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif yang akan membantu mereka dalam memulai dan menjalankan usaha mereka dengan lebih efektif.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan implementasi pembelajaran kewirausahaan di MA Al Iman Adiwerna serta dampaknya terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan siswa. Penelitian ini berbentuk studi kasus yang dilakukan secara mendalam pada institusi pendidikan tersebut. Lokasi penelitian adalah MA Al Iman Adiwerna, dengan subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran kewirausahaan, siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penentu arah program (Fayolle & Gailly, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah terkait proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi (Nabi & Liñán, 2011). Observasi langsung juga dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana pembelajaran kewirausahaan berlangsung di kelas maupun kegiatan praktik yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk memeriksa silabus, rencana pembelajaran, dan laporan kegiatan kewirausahaan siswa (Neck & Greene, 2011). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pembelajaran kewirausahaan dalam mencetak generasi muda yang memiliki jiwa entrepreneur di MA Al Iman Adiwerna.

PEMBAHASAN

Menurut Bu Haidar guru tata boga Madrasah Aliyah (MA) Al Iman mengatakan bahwa Generasi Z harus memiliki kemampuan soft skill untuk beradaptasi di dunia kerja maupun masyarakat tanpa mengesampingkan pengetahuan, artinya harus ada keseimbangan antara pengetahuan dan juga ketrampilan atau soft skill. Bapak Kasmuri Kepala sekolah MA Aliman Adiwerna menginginkan ingin siswanya itu punya mental yang berani.

Menurut Bu haida “anak yang sekolah di kota besar dengan anak yang sekolah di daerah memiliki mental yang berbeda. Hal ini bisa dilihat ketika ada perkumpulan atau perlombaan seperti sekarang yang sedang ramai anak yang dari kota mentalnya lebih berani atau lebih percaya diri dibandingkan dengan kita yang di daerah

Melihat akan hal itu kita ingin anak-anak Aliyah itu tidak mengalami hal demikian. Hanya berfokus pada pengetahuan agama saja akan tetapi kita ingin mentalnya berani terutama perempuan yang memang harus memiliki kemampuan dan keberanian dalam rangka mewujudkan harapannya. anak laki laki pun demikian diharapkan memiliki mental. Agar memudahkan mereka

dalam dunia pekerjaan nantinya dan tidak mengalami kesulitan akan hal itu. maka dari itu perlu adanya pengalaman atau soft skill untuk menunjang hal itu.

Ketika anak-anak ingin belajar untuk berjualan dan tidak ada modal di situ saya memodali untuk membuat piscok ,tujuannya agar anak bias belajar untuk berwirausaha , dan kita mulai dari yang mudah seperti contohnya di tiktokshop , kita bisa berjualan tanpa dengan modal besar, dengan bergabung affiliate,disitu kita belajar berwirausaha dengan cara menjualkan produk orang lain dan kita disitu kita bisa mulai berwirausaha dengan hal yang kecil dulu,berapa pun keuntungannya dan berapa pun sisanya kita bisa di alokasikan untuk simpanan di kas.dengan ini kita melatih keberanian mental di bidang ekonomi. Dan bisa menumbuhkan inovatif anak dengan berwirausaha. dari situlah kita membiasakan anak untuk mengeluarkan ide-idenya dalam berjualan misalnya dengan menumbuhkan tingkat marketingnya, dengan bahasa yang sopan dan menarik perhatian orang untuk membelinya, di era zaman modern ini sudah dihiasi dengan berbagai kemampuan, Nah sekarang zaman IT semakin canggih jualan juga bisa online ya Apa saja apalagi sekarang banyak tipu-tipu antara foto dengan kenyataan berbeda.

Bu haedar selaku guru tataboga ingin supaya anak yang sekolah Islam tidak hanya memikirkan akhirat. jadi tujuan wirausaha itu agar siswa dapat memanajemen ekonominya juga dapat membentuk mentalnya.

Inovasi anak pun berkembang dengan sendirinya mereka memiliki banyak cara marketing nya sendiri diantaranya ketika pembelian sekian bonus no wa,hal tersebut tentunya inovasi marketing yang lumayan untuk anak seumurannya. Tantangannya jelas beragam dari mulai manajemen waktu,mereka harus bias membagi antara berwirausaha dengan belajar kemudian rasa lelah karena aktifitas mereka” ujar Bu haedar selaku Guru tata boga MA Aliman Adiwerna.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui berbagai metode, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengkondisian (Wiyani, 2013). Kegiatan rutin mencakup aktivitas yang telah terjadwal, seperti pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan secara bergiliran oleh siswa. Kegiatan spontan melibatkan respon langsung dari guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan reward dan punishment; pujian diberikan ketika siswa melakukan kebaikan, sementara teguran diberikan saat terjadi kesalahan. Melalui keteladanan, guru dan tenaga pendidikan menunjukkan contoh yang baik sehingga siswa dapat menirunya. Selain itu, pengkondisian juga dapat dilakukan melalui acara-acara seperti ulang tahun sekolah yang melibatkan kegiatan berjualan di stan dan bazar untuk mendukung pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Nabi et al (2017) dan Solesvik et al (2013), pola pikir wirausaha adalah perasaan dan keyakinan dengan cara unik dalam mencari peluang dan tantangan (Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, 2017). Kemudian, Naumann (2017); Davis & Hall (2015); Haynie & Shepherd (2007) menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan termasuk sebagai pengakuan holistik dalam mengembangkan ide-ide baru, menganalisis peluang dan hambatan, dan menjalankan bisnis, di mana seseorang menilai secara batin atau di dalam pikirannya secara holistik. (Fadilah & Nurmalasari, 2023)

Menurut (Mulyani, 2012) nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tidak hanya dapat diintegrasikan, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. **Jujur**

Peserta didik diharapkan untuk selalu berucap dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang berdasarkan pada fakta dan data.

2. **Disiplin**

Membiasakan diri dengan ketaatan terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

3. Kerja keras

Menunjukkan dedikasi dan kemauan tinggi untuk mengatasi berbagai tantangan adalah kunci dalam proses pembelajaran.

4. Kreatif

Kemampuan untuk menciptakan ide baru atau penyempurnaan dari yang sudah ada menjadi aspek penting dalam pendidikan kewirausahaan.

5. Inovatif

Peserta didik diajarkan untuk menghadirkan solusi baru yang belum pernah ada untuk menyelesaikan masalah.

6. Mandiri

Diharapkan peserta didik dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

7. Tanggung jawab

Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, serta siap menanggung segala risiko yang mungkin timbul, adalah bagian dari pembentukan karakter.

8. Kerja sama

Kemampuan untuk menjalin hubungan dan bekerja sama dengan individu atau kelompok lain sangat penting dalam menyelesaikan pekerjaan.

9. Kepemimpinan

Peserta didik harus memiliki kompetensi untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar bekerja sama menuju tujuan bersama.

10. Pantang menyerah

Peserta didik harus menunjukkan ketahanan dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan, serta siap untuk merencanakan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan.

11. Berani menanggung risiko

Keberanian untuk menghadapi risiko dan membuat keputusan yang berani merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan.

12. Komitmen

Memiliki kesepakatan terhadap tujuan dan kesediaan untuk menghadapi konsekuensi adalah penting untuk menjaga nilai-nilai dan kestabilan.

13. Realistis

Kemampuan untuk berpikir dan bertindak berdasarkan fakta secara rasional dalam pengambilan keputusan sangat penting.

14. Rasa ingin tahu

Peserta didik harus memiliki keinginan untuk mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal baru untuk memperluas wawasan.

15. Komunikatif

Kemampuan menyusun kata dan kalimat dengan jelas sangat penting untuk membangun hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

16. Motivasi kuat untuk sukses

Memiliki dorongan yang kuat, baik sadar maupun tidak sadar, untuk menciptakan suasana positif yang mempengaruhi diri sendiri dan orang lain adalah kunci untuk mencapai kesuksesan.

17. Berorientasi pada tindakan

Peserta didik harus membiasakan diri untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara proaktif dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan.

Desain pengembangan kurikulum juga mempengaruhi pendidikan kewirausahaan, Desain pengembangan kurikulum berbicara Kewirausahaan berkembang. Ada empat model kurikulum yang sesuai dengan aliran-aliran pendidikan yang tentang model kurikulum yang dikembangkan berkembang saat ini (Saputra, 2011), yaitu: sekolah sebagai pemelihara nilai. Tujuan dari akademis dikembangkan sesuai dengan fungsi 1) Kurikulum Subjek Akademis, kurikulum subjek kurikulum ini yaitu menguasai ilmu sebanyak- untuk mengoptimalkan potensi peserta didik ini dikembangkan sesuai dengan fungsi sekolah banyaknya; 2) Kurikulum Humanistik, kurikulum secara menyeluruh; 3) Kurikulum Rekonstruksi yang terjadi di masyarakat. Selain dari peran guru di sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan, dukungan aktif dari orangtua juga sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter siswa. Agar nilai-nilai kewirausahaan dapat benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa, guru dan orangtua perlu bekerja sama untuk terus menanamkan pola pikir kewirausahaan dan merangsang potensi yang ada pada anak. Dengan upaya bersama ini, diharapkan anak dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan kewirausahaan yang berguna di masa depan.

SIMPULAN

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Al Iman, penekanan pada keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan soft skill menjadi sangat penting untuk mempersiapkan Generasi Z menghadapi dunia kerja dan masyarakat. Bu Haedar, guru tata boga, menekankan bahwa siswa harus memiliki keberanian mental dan keterampilan praktis yang mendukung mereka dalam berwirausaha dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui berbagai metode seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengkondisian, nilai-nilai kewirausahaan diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk aspek jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan keberanian menanggung risiko.

Penerapan pembelajaran kewirausahaan yang melibatkan praktik langsung, seperti berjualan dan manajemen ekonomi sederhana, bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya berguna dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Dukungan dari guru dan orang tua sangat penting dalam proses ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai kewirausahaan menjadi bagian integral dari karakter siswa, sehingga mereka siap untuk berkompetisi dan berinovasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, M. R., & Nurmalasari, F. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Melalui Pola Pikir Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Menengah Atas : Studi Kasus SMA Labschool Cibubur Abstrak A . PENDAHULUAN Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami stagnasi dala. 1(1), 43–74.*
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(5)*, 599–607. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.52>
- Yayang, A. N. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan

- Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1, 38–53.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). *The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda*. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299.
- Nabi, G., & Liñán, F. (2011). Graduate entrepreneurship in the developing world: intentions, education and development. *Education + Training*, 53(5), 325–334. <https://doi.org/10.1108/00400911111147668>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 599–607. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.52>
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Praktik di Sekolah*. Yogyakarta: *Pedagogia*.